



Pelabelan Sosial dan Respons Komunitas Tasawuf Underground di Ciputat

Ciek Julyati Hisyam¹, Mayang Puti Seruni², Alma Miftaqiyah³, Husnul Khotimah⁴,
Kartika Dewi⁵, Muhammad Sufyan Rabbani⁶, Santika Virdi⁷, Sylmi Adila⁸

¹⁻⁸ Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi: cjhisyam@unj.ac.id

ABSTRACT. *This research aims to understand the dynamics of social labeling of the Tasawuf Underground community in Ciputat and how this community responds to the stigma attached by society. This community consists of punk kids who previously received negative stigma due to street lifestyle, psychotropic use, and family conflicts. This research uses a qualitative approach with a case study method and data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results showed that the negative labeling of punk kids is not only based on deviant behavior, but is more influenced by appearances that do not conform to dominant norms. The Tasawuf Underground Community provides a safe space for the social reintegration process through a tasawuf-based spiritual approach, moral development, and job training. The theory of labeling is used to analyze how the identity of punk kids is renegotiated through community support, behavior change, and resistance to stigma. This research concludes that the social reintegration of punk kids depends not only on individual change, but also on changing the paradigm of society in seeing the potential of the future, not the past. The Tasawuf Underground community plays an important role as a reframing agent that allows the redefinition of the identity of punk kids from being labeled deviant to socially and spiritually accepted individuals.*

Keywords: *Tasawuf Underground, Punk Kids, Deviant Behavior, Labelling*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika pelabelan sosial terhadap komunitas Tasawuf Underground di Ciputat dan bagaimana komunitas ini merespons stigma yang dilekatkan masyarakat. Komunitas ini terdiri dari anak-anak punk yang sebelumnya mendapat stigma negatif karena gaya hidup jalanan, penggunaan psikotropika, hingga konflik keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelabelan negatif terhadap anak punk tidak hanya berbasis pada perilaku menyimpang, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh penampilan yang tidak sesuai norma dominan. Komunitas Tasawuf Underground menyediakan ruang aman untuk proses reintegrasi sosial melalui pendekatan spiritual berbasis tasawuf, pembinaan akhlak, dan pelatihan kerja. Teori *labeling* digunakan untuk menganalisis bagaimana identitas anak punk dinegosiasikan kembali melalui dukungan komunitas, perubahan perilaku, dan resistensi terhadap stigma. Penelitian ini menyimpulkan bahwa reintegrasi sosial anak punk tidak hanya bergantung pada perubahan individu, tetapi juga pada perubahan paradigma masyarakat dalam melihat potensi masa depan, bukan masa lalu. Komunitas Tasawuf Underground berperan penting sebagai agen *reframing* yang memungkinkan redefinisi identitas anak punk dari yang semula dilabeli menyimpang menjadi individu yang diterima secara sosial dan spiritual.

Kata Kunci: Tasawuf Underground, Anak Punk, Perilaku Menyimpang, Label

1. PENDAHULUAN

Tasawuf Underground merupakan sebuah komunitas sosial keagamaan yang berdiri di Ciputat, Tangerang Selatan, dan dikenal sebagai ruang pembinaan bagi anak-anak punk serta kelompok marginal lainnya. Komunitas ini dirintis oleh Ustaz Halim Ambiya dengan pendekatan khas berbasis nilai-nilai tasawuf yang menekankan transformasi spiritual dan pembentukan

akhlak. Melalui program-program seperti dakwah bil hal, pemberdayaan wirausaha, serta pendampingan keagamaan, Tasawuf Underground berupaya membentuk kembali identitas sosial para anggotanya yang sebelumnya berada dalam posisi termarjinalkan. Komunitas ini tidak hanya menjadi ruang spiritual, tetapi juga ruang sosial yang aktif membangun solidaritas dan pemberdayaan bagi anak-anak jalanan, terutama mantan punk jalanan yang mengalami eksklusi sosial dan simbolik.

Anak-anak punk yang menjadi bagian dari komunitas ini merupakan representasi dari subkultur yang tumbuh dalam konteks urban Indonesia sejak dekade 1990-an (Adiprasetyo, & Larasati, 2020). Subkultur punk di Indonesia tidak hanya memmanifestasikan diri dalam musik dan estetika, tetapi juga dalam sikap anti kemapanan dan solidaritas akar rumput yang menjadi kritik terhadap sistem sosial yang dianggap menindas. Mereka sering menempati ruang-ruang pinggir kota, dan menciptakan bentuk perlawanan terhadap hegemoni budaya dominan melalui simbol-simbol khas seperti rambut mohawk, pakaian tambal, dan slogan-slogan kritis terhadap sistem. Meskipun demikian, ekspresi budaya punk tersebut kerap tidak diterima oleh masyarakat umum dan justru dilihat sebagai penyimpangan. Stigma terhadap anak punk tercermin dalam pelabelan sosial yang melekat pada mereka, seperti “liar,” “tidak bermoral,” atau “pengganggu ketertiban.” Pelabelan ini sering kali tidak didasarkan pada tindakan konkret, melainkan pada representasi simbolik dan stereotip yang berkembang di masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti bagaimana Tasawuf Underground menggunakan pendekatan kultural dan religius dalam membina anggota komunitasnya. Nur Hana Putri Nabila (2022) mencatat bahwa komunitas ini menerapkan strategi dakwah dan pemberdayaan ekonomi untuk mendampingi transformasi identitas anggota dari subjek yang terstigma menjadi individu yang produktif dan diterima secara sosial. Sementara itu, Imam Fauzi (2022) mencatat bahwa kerja-kerja kolektif komunitas ini merupakan bentuk resistensi simbolik terhadap stigma yang dilekatkan oleh masyarakat.

Meski demikian, masih belum banyak kajian yang secara spesifik mengkaji bagaimana pelabelan itu bekerja secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari komunitas Tasawuf Underground, serta bagaimana para anggotanya merespons dan menegosiasikan label-label yang dilekatkan kepada mereka. Padahal, pelabelan sosial tidak hanya berfungsi sebagai penilaian moral, tetapi juga menjadi mekanisme pengontrol yang memengaruhi akses terhadap ruang sosial, kesempatan ekonomi, serta pembentukan identitas jangka panjang.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami pelabelan sosial sebagai proses yang aktif dan berpengaruh dalam kehidupan kelompok marginal. Dengan mengkaji pengalaman komunitas Tasawuf Underground dalam merespons stigma yang dilekatkan pada mereka, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami proses resistensi simbolik, pembentukan identitas, serta praktik sosial berbasis nilai yang memungkinkan terjadinya rekonstruksi diri. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana pelabelan sosial tidak hanya membentuk persepsi masyarakat terhadap komunitas marginal, tetapi juga mempengaruhi bagaimana komunitas tersebut membentuk makna, identitas, dan strategi perlawanan melalui nilai dan spiritualitas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk membangun pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial secara kontekstual dan partisipatoris. Fokus penelitian ini adalah pada pelabelan sosial yang dialami oleh komunitas punk Tasawuf Underground di Ciputat, Tangerang Selatan, serta respons mereka terhadap label tersebut, termasuk pandangan masyarakat sekitar yang turut berinteraksi dengan komunitas ini. Penelitian dilakukan pada tanggal 10 Mei 2025 dan 10 Juni 2025 sebagai dua titik waktu pengumpulan data utama.

Metode studi kasus dipilih karena memberikan keleluasaan untuk menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang kompleks dan khas dalam suatu komunitas tertentu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana pelabelan sosial dipersepsi dan dimaknai oleh komunitas punk binaan di Tasawuf Underground, serta bagaimana respons yang mereka bangun sebagai bentuk resistensi maupun adaptasi terhadap stigma yang dilekatkan oleh masyarakat luas. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri bagaimana masyarakat sekitar memandang keberadaan komunitas tersebut dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan anggota komunitas punk binaan serta tokoh masyarakat sekitar untuk menggali pengalaman subjektif dan pandangan mereka terkait pelabelan sosial. Observasi partisipatif dilakukan untuk menangkap secara langsung interaksi sosial, rutinitas komunitas, dan bentuk respons nyata yang berkembang

di dalam maupun luar komunitas. Sementara itu, studi dokumentasi meliputi penelusuran dokumen, foto, dan rekaman yang relevan dengan aktivitas Tasawuf Underground.

Untuk memastikan kedalaman dan keakuratan data, analisis dilakukan menggunakan analisis tematik, yakni dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama dari data lapangan, seperti bentuk pelabelan, dampaknya terhadap identitas anak punk, serta bentuk respons dan resistensi sosial. Data yang dikumpulkan juga dianalisis menggunakan pendekatan interaktif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Maulidya, Aprilia, & Hanafi, 2021). Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, dan dokumentasi lapangan, sedangkan kesimpulan diambil melalui refleksi terhadap pola dan temuan utama.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan dan mengonfirmasikannya melalui observasi lapangan serta studi dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan kredibel, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Jabatan/Peran
1	Ust. Halim Ambiya	50	Pendiri dan pengelola utama komunitas Tasawuf Underground
2	RVD	21	Anggota Tasawuf Underground; eks street punk yang kini bekerja dalam program wirausaha J&T Cargo
3	IYN	30	Anggota Tasawuf Underground; eks street punk yang kini bekerja dalam program wirausaha J&T Cargo
4	IRV	28	Staf operasional; warga lokal yang bekerja di lingkungan komunitas Tasawuf Underground
5	ZK	30	Relawan aktif; terlibat dalam kegiatan pendampingan dan operasional komunitas

Sumber: Analisis Penulis (2025)

3. KERANGKA KONSEPTUAL

Punk

Punk merupakan sebuah subkultur yang muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap tatanan sosial dominan, baik dari aspek budaya, ekonomi, hingga moral. Dalam konteks Indonesia, fenomena anak punk menjadi bagian dari dinamika sosial perkotaan, di mana mereka sering kali diasosiasikan dengan perilaku menyimpang, keterlantaran, dan perlawanan terhadap norma sosial yang mapan. Roger Sabin (1999) dalam *Punk Rock: So What?* menyatakan bahwa punk bukan sekadar aliran musik, melainkan sebuah ekspresi sosial-politik yang lahir dari ketidakpuasan, keterasingan, dan ketimpangan struktural. Anak punk mengembangkan identitas melalui simbol-simbol khas seperti tato, pakaian robek, rambut mohawk, dan slogan-slogan perlawanan yang membentuk gaya hidup berbeda dari masyarakat umum.

Penelitian oleh Daniar Wikan Setyanto (2015) juga menguatkan bahwa punk di Indonesia tidak hanya sebagai bentuk musik, tetapi telah berkembang menjadi gaya hidup dan ideologi yang merepresentasikan perlawanan terhadap kemapanan sosial. Ia menulis bahwa "punk merupakan warisan budaya dari barat yang awalnya bergerak pada bidang musik, namun lambat laun punk telah menjadi sebuah identitas global yang mewakili para remaja radikal yang memiliki visi anti kemapanan dan anti pemerintah" (Setyanto, 2015). Lebih lanjut, fashion punk yang nyentrik seperti rambut mohawk, sepatu boots, jaket penuh atribut logam, serta tato dan tindik bukan sekadar gaya, melainkan simbol perlawanan dan solidaritas komunitas. Misalnya, tato dimaknai sebagai simbol kekuasaan atas tubuh, sementara sepatu boots merepresentasikan kesiapan menghadapi berbagai bentuk tekanan hidup (Setyanto, 2015).

Namun dalam masyarakat, anak punk seringkali dipersepsikan negatif. Mereka dianggap sebagai ancaman ketertiban umum karena gaya hidup mereka yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial dominan. Pendekatan ini mengabaikan konteks struktural yang mendorong munculnya gaya hidup punk, seperti kemiskinan, disfungsi keluarga, hingga ketiadaan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Gaya hidup yang tampak menyimpang tersebut tidak semata lahir dari niat melawan norma, melainkan merupakan bentuk adaptasi terhadap keterbatasan dan penolakan sosial. Punk, sebagaimana ditulis dalam pengantar *Punk Rock: So What?*, “*was not an isolated, bounded phenomenon, but had an extensive impact on a variety of cultural and political fields*” (Sabin, 1999). Artinya, punk juga merupakan respon terhadap sistem yang menyingkirkan mereka dari akses sosial utama.

Labelling Theory

Teori pelabelan atau labelling theory lahir dari kritik terhadap pendekatan positivistik dalam sosiologi yang cenderung memaknai penyimpangan secara objektif dan individual. Teori ini berpijak pada pemahaman bahwa penyimpangan tidak melekat pada tindakan itu sendiri, melainkan terbentuk melalui reaksi sosial terhadap tindakan tersebut. Tokoh-tokoh seperti Howard Becker, Edwin M. Lemert, dan Alfred Schutz memberikan kontribusi penting dalam memperkaya perspektif teori pelabelan, masing-masing dengan fokus dan asumsi yang berbeda.

Howard S. Becker, dalam *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance* (1963), menyatakan bahwa tindakan tidak secara otomatis menyimpang, melainkan menjadi menyimpang ketika masyarakat memberinya label demikian. Ia menulis, “*deviance is not a quality of the act the person commits, but rather a consequence of the application by others of rules and sanctions to an ‘offender’*” (Becker, 1963). Becker menekankan bahwa otoritas sosial seperti aparat hukum, media, atau elite moral memegang peranan sentral dalam mendefinisikan siapa yang disebut menyimpang. Penyimpangan bagi Becker adalah hasil interaksi sosial dan proses pelabelan itu sendiri.

Sementara itu, Edwin M. Lemert memperkenalkan konsep *primary deviance* dan *secondary deviance*. Menurut Lemert, penyimpangan primer adalah pelanggaran terhadap norma yang terjadi dalam situasi tertentu dan tidak memengaruhi struktur identitas pelaku. Namun, ketika pelanggaran tersebut mendapatkan respons negatif dari masyarakat dan pelaku mulai menginternalisasi label "menyimpang", maka muncul penyimpangan sekunder, yakni ketika identitas diri terbentuk berdasarkan label tersebut, dan mendorong pelaku untuk mengulangi perilaku yang telah dilabeli (Hisyam, 2021). Lemert melihat bahwa penyimpangan bukan sekadar akibat dari tindakan, tetapi hasil dari interaksi sosial yang menempelkan stigma dan mengonstruksi identitas baru.

Alfred Schutz, dengan pendekatan fenomenologisnya, menambahkan dimensi subjektif ke dalam teori pelabelan. Dalam *The Phenomenology of the Social World* (1967), Schutz menyatakan bahwa realitas sosial dibangun melalui pemaknaan yang dibentuk secara intersubjektif. Artinya, pelabelan merupakan proses penafsiran sosial yang berlangsung dalam kerangka makna sehari-hari antaraktor. Ketika masyarakat melabeli kelompok tertentu sebagai "menyimpang", mereka tidak hanya mendeskripsikan suatu tindakan, tetapi menciptakan realitas sosial baru yang

memengaruhi cara individu tersebut diperlakukan dan bagaimana ia memaknai dirinya sendiri (Schutz, 1967).

Dalam konteks anak punk, ketiga perspektif ini saling melengkapi. Dari perspektif Becker, anak punk menjadi penyimpang karena otoritas sosial dan masyarakat umum memberikan label terhadap penampilan dan gaya hidup mereka. Dari kacamata Lemert, ketika anak punk ditolak saat membeli makanan dan lebih diterima jika meminta, maka pelabelan tersebut dapat menginternalisasi pola perilaku baru sebagai bentuk penyimpangan sekunder. Sedangkan Schutz membantu menjelaskan bagaimana pelabelan tersebut menjadi bagian dari struktur makna yang diyakini oleh masyarakat dan pelaku, membentuk identitas kolektif yang disebut "anak punk" sebagai komunitas tersisih.

Dengan demikian, teori pelabelan memberikan pemahaman bahwa penyimpangan sosial adalah konstruksi yang terbentuk dalam interaksi antara individu dan masyarakat. Proses ini melibatkan penilaian moral, kekuasaan simbolik, dan pemaknaan sosial yang pada akhirnya membentuk bukan hanya persepsi, tetapi juga perilaku dan identitas sosial dari mereka yang diberi label menyimpang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses dan Sumber Pelabelan Sosial terhadap Komunitas Tasawuf Underground

Pelabelan sosial terhadap komunitas Tasawuf Underground di Ciputat merupakan hasil dari konstruksi sosial yang berlangsung dalam keseharian masyarakat. Anak-anak punk binaan dalam komunitas ini tidak hanya dipandang sebagai “bermasalah” karena perilaku masa lalu mereka, tetapi terutama karena penampilan visual yang menyimpang dari norma dominan masyarakat. Rambut mohawk, tato yang mencolok, pakaian hitam yang lusuh, hingga bau badan akibat hidup di jalanan menjadi tanda-tanda yang dengan cepat dibaca sebagai simbol penyimpangan. Pelabelan ini tidak muncul karena tindakan kriminal yang konkret, melainkan karena masyarakat menggunakan kriteria simbolik untuk menetapkan batas antara “yang normal” dan “yang menyimpang”.

Howard S. Becker (1963) dalam bukunya yang berjudul *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance* menjelaskan bahwa penyimpangan tidak melekat pada perilaku itu sendiri, tetapi ditetapkan melalui reaksi sosial terhadap perilaku tersebut. Artinya, seseorang dianggap menyimpang bukan karena ia telah melanggar norma secara obyektif, tetapi karena masyarakat

telah memberi label demikian terhadapnya. Dalam konteks ini, anak-anak punk dianggap menyimpang karena mereka tidak memenuhi ekspektasi masyarakat terhadap penampilan, perilaku, dan ekspresi religius. Hal ini tampak dalam perlakuan diskriminatif yang mereka terima sehari-hari, seperti dalam wawancara dengan Ustaz Halim Ambiya, “*Pasti dapet label buruk dari masyarakat sekitar, karena kan mereka bertato, dan lain-lain*”.

Penilaian seperti ini memicu penolakan sosial yang berlangsung secara berulang. Stigma pun tidak hanya berhenti pada level persepsi, tetapi berlanjut ke dalam bentuk perlakuan diskriminatif secara nyata. Misalnya, mereka sering ditolak makan di tempat umum meskipun membawa uang sendiri, yang juga diungkapkan oleh Ustaz Halim dalam wawancara, “*Dia punya uang seolah tidak punya hak*”

Stigma semacam ini mengakar dari norma sosial-agama dominan yang cenderung menuntut keseragaman dalam hal moralitas, penampilan, dan identitas religius. Sementara itu, komunitas punk hadir dengan nilai-nilai tandingan seperti kebebasan berekspresi, penolakan terhadap otoritas, dan solidaritas horizontal. Dalam masyarakat yang belum sepenuhnya terbuka terhadap keragaman ekspresi, benturan nilai ini menghasilkan penolakan simbolik yang keras.

Menurut Alfred Schutz dalam *The Phenomenology of the Social World* (1967), pemahaman kita terhadap orang lain sangat ditentukan oleh *typification*, yaitu kecenderungan untuk memahami individu berdasarkan kategori sosial yang telah terbentuk sebelumnya. Ketika masyarakat telah membentuk tipe “anak nakal” atau “tidak benar” untuk anak punk, maka perubahan apapun yang mereka lakukan sulit diakui, karena mereka telah dikurung dalam kerangka makna yang negatif.

Penolakan terhadap anak-anak punk bahkan terjadi dalam konteks spiritual dan sosial. Ketika komunitas Tasawuf Underground menggalang bantuan untuk pembinaan dan pendidikan, tidak sedikit yang menolak dengan alasan bahwa anak punk bukan pihak yang layak dibantu. Hal ini menegaskan bahwa stigma bukan sekadar soal persepsi, tetapi telah bertransformasi menjadi eksklusi struktural yang menghambat mereka memperoleh sumber daya sosial.

Becker menyebut situasi seperti ini sebagai awal dari *deviant career*, yakni proses di mana label penyimpangan justru memperkuat posisi seseorang sebagai outsider dalam masyarakat, bukan karena kehendaknya, tetapi karena masyarakat terus-menerus menutup ruang perubahan. Beberapa penelitian juga mendukung dinamika ini. Salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Nabilah Nur Baiti dan Fulia Aji Gustaman (2023), yang membahas bagaimana komunitas punk di Cepu merespons stigma dari masyarakat sekitar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa

masyarakat cenderung menilai anak punk hanya dari penampilan fisik dan gaya hidup yang dianggap menyimpang, tanpa mempertimbangkan perilaku aktual maupun usaha perubahan yang sedang dijalani. Bahkan ketika mereka mulai berperan dalam kegiatan sosial dan menunjukkan sikap yang sopan, masyarakat tetap sulit menerima karena label “nakal” dan “tidak bermoral” sudah terlanjur melekat. Akibatnya, banyak anggota komunitas punk merasa terasing dan enggan kembali berbaur dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ade Irfan Abdurahman dan Faisal Tomi Saputra (2021) dalam penelitiannya mengenai strategi komunikasi Komunitas Tasawuf Underground. Mereka menemukan bahwa kendati pendekatan spiritual dan pendampingan sosial telah memberikan ruang perubahan yang signifikan bagi para anak punk, penerimaan masyarakat tetap menjadi hambatan utama. Stigma yang telah terbentuk membuat masyarakat lebih mudah mengingat masa lalu mereka dibanding mengakui proses dan capaian positif yang telah mereka jalani. Ini menguatkan gagasan bahwa stigma sosial sering kali bersifat permanen dalam persepsi publik, bahkan ketika individu telah menunjukkan komitmen terhadap perubahan.

“Banyak dapet hinaan, makanya gamau hidup di kampung karena sedih juga ngeliat ortu dapet omongan jelek, ‘punya anak gak ada yang bener’...”

RVD (21), (Wawancara 10 Mei 2025)

Pernyataan ini menegaskan bahwa stigma bukan hanya merugikan secara sosial, tetapi juga melukai identitas keluarga. Dalam jangka panjang, tekanan sosial semacam ini menyebabkan anak-anak punk memilih untuk menjauh dari masyarakat dan membentuk solidaritas baru di komunitas yang menerima mereka apa adanya.

Namun, meskipun menghadapi tantangan pelabelan yang berat, komunitas ini tidak bersifat pasif. Mereka membangun solidaritas internal, memperkuat narasi alternatif, dan menyusun ulang identitas sosial mereka melalui pendekatan spiritual. Mereka mulai bekerja sebagai kurir, membuka bengkel, bahkan mengajar anak-anak jalanan lain, seperti pernyataan Ustaz Halim Ambiya, *“Karena banyak label negatif dari masyarakat, jadi mereka membangun solidaritas sendiri sesama anak punk”*.

Proses reintegrasi ini bukan hanya soal personal, melainkan bergantung pula pada perubahan cara pandang masyarakat. Selama label “penyimpang” masih dipelihara, upaya mereka akan terus berbenturan dengan tembok tak kasatmata yang dibentuk oleh asumsi kolektif. Dalam

hal ini, pembebasan dari pelabelan sosial tidak hanya memerlukan perubahan pada individu, tetapi juga perubahan paradigma dalam masyarakat itu sendiri.

Respon Komunitas Tasawuf Underground terhadap *Labeling* Anak Punk

Pelabelan sosial yang diberikan masyarakat kepada anak punk binaan komunitas Tasawuf Underground terbentuk tidak didasari oleh tindakan kriminal, melainkan karena masyarakat menggunakan kriteria simbolik untuk menetapkan batas antara “yang normal” dan “yang menyimpang”. Howard S. Becker (1963) dalam bukunya yang berjudul *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance* menjelaskan bahwa penyimpangan tidak melekat pada perilaku itu sendiri, tetapi ditetapkan melalui reaksi sosial terhadap perilaku tersebut. Dengan demikian, anak punk yang tampil, berpakaian, atau berperilaku berbeda dari standar masyarakat akan lebih mudah mendapat label “tidak normal” atau “menyimpang”, meskipun mereka tidak melakukan tindakan kriminal.

Pelabelan yang diterima ini dapat menciptakan dua macam tindakan sebagai reaksi atas pemberian label dari masyarakat, yaitu ada yang menerima dan ada juga yang menolak label tersebut. Mereka yang menerima *labeling* cenderung melakukannya bukan karena ingin menyimpang, tetapi karena merasa tidak diterima dalam norma masyarakat yang berlaku. *Labeling* ini menciptakan kondisi dimana mereka merasa tidak punya pilihan lain selain mengikuti jalan yang sudah “ditentukan” oleh label yang melekat padanya. Ini sejalan dengan pengalaman anak punk binaan Tasawuf Underground yang diceritakan oleh Ustaz Halim Ambiya selaku pendiri dan pengelola utama komunitas Tasawuf Underground. Beliau menceritakan bahwa ada anak punk binaannya yang hendak membeli pecel lele tetapi tidak diperbolehkan makan di tempat karena penampilannya, padahal ia ingin membelinya dengan uang hasil mengamen dan tidak ada niatan untuk meminta/memalak penjual agar diberikan secara gratis. Hal ini pun diungkapkan Ustaz Halim Ambiya dalam wawancara, “...karena untuk makan di pecel lele dengan uang hasil ngamen pun tetep gaboleh makan disitu, bolehnya dibungkus.”

Sebagai reaksi dari penolakan penjual dan masyarakat sekitar, anak binaan tersebut akhirnya bertindak mengikuti label atau stigma yang diberikan kepadanya yaitu dengan mendatangi kembali tempat makan tersebut untuk meminta penjual agar diberikan gratis dan cepat diusir. Hal ini juga berlaku pada beberapa anak punk binaan lainnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustaz Halim Ambiya dalam wawancara.

“Kalau dia ga beli, ya minta biar cepet di usir, sama seperti yang masuk ke pasar, karena dianggap mengganggu. Jadinya ya minta (mereka sebutnya melacak), minta dari ujung ke ujung”.

Ustaz Halim Ambiya (50), (Wawancara 10 Mei 2025)

Di samping anak punk binaan yang menerima label yang diberikan oleh masyarakat, terdapat pula yang menolak pelabelan. Salah satu anak punk binaan Tasawuf Underground yang menolak pelabelan yang diterimanya adalah RVD (21), dalam sesi wawancara ia mengaku merokok dan mengonsumsi psikotropika sehingga orang-orang disekitarnya memberikan cap atau label buruk kepadanya seperti “anak tidak benar”. Ia menuturkan bahwa dirinya tidak mengambil hati atas hinaan atau pelabelan dari orang-orang di sekitarnya. Ia juga tidak menyesal atas perbuatan di masa lalu karena setiap orang punya kehidupannya masing-masing, ia yakin bahwa siapa saja bisa berubah asalkan ada niat dan mau berusaha, seperti yang diungkapkan oleh RYD dalam wawancara, *“manusia itu pasti ada perubahan asal kitanya mau berusaha dan niat”*. Upaya yang RVD (21) lakukan sebagai bentuk penolakan terhadap pelabelan yang diterimanya adalah dengan bergabung ke komunitas Tasawuf Underground untuk berubah menjadi individu yang lebih baik dan sukses. Kegiatan yang ia lakukan di komunitas antara lain bekerja sebagai wirausaha J&T Cargo milik Tasawuf Underground, membantu Ustaz, dan ketika barang atau pengiriman di J&T Cargo sudah tidak banyak berkumpul bersama anak punk binaan lainnya untuk mengaji.

Selain kisah RVD (21), ada juga kisah dari IYN (30) yang menolak pelabelan. Dalam sesi wawancara, ia mengaku masyarakat selalu memberikan stigma buruk kepadanya. Pada suatu waktu ia ingin menunaikan ibadah sholat di sebuah masjid, akan tetapi dirinya diusir mungkin karena penampilannya yang memang menunjukkan seperti anak punk yaitu banyak tato di anggota tubuh, seperti yang dinyatakan oleh RVD (21), *“pas mau solat tapi diusir...”*.

Dari kejadian itu ia sempat ada pikiran untuk tetap berperilaku buruk, namun tidak jadi karena sadar diri untuk berubah. Upaya yang IYN (30) lakukan sebagai usaha menolak pelabelan dan memperbaiki citra di masyarakat adalah dengan bergabung ke komunitas Tasawuf Underground untuk dapat berubah dan menjadi individu yang lebih baik lagi. Kegiatan yang ia lakukan di komunitas antara lain bekerja wirausaha J&T Cargo milik Tasawuf Underground, mengikuti pembinaan, membangun solidaritas di komunitas, dan menunjukkan perubahan positif sebagai bentuk penolakan terhadap label atau stigma buruk yang dilekatkan masyarakat.

Selanjutnya ada respon komunitas Tasawuf Underground terhadap *labeling* pada anak Punk. Di saat masyarakat sekitar menilai anak punk secara negatif dan menempelkan label sebagai

kelompok yang menyimpang, komunitas ini justru mengambil sikap yang sangat berbeda. Dalam buku *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance* (1963), Becker menyebutkan bahwa individu atau kelompok yang dilabeli sebagai “outsider” seringkali tidak menerima begitu saja aturan yang digunakan untuk menilai mereka, dan justru melihat para pemberi label sebagai pihak luar yang tidak memahami realitas mereka. Dalam konteks Tasawuf Underground, komunitas ini menolak untuk menjadi bagian dari masyarakat yang hanya melihat anak punk dari permukaan, dan memilih untuk terlibat langsung dalam proses pembinaan serta pendampingan.

Dalam sesi wawancara, Ustaz Halim Ambiya mengungkapkan bahwa masyarakat hanya memandang anak punk dari masa lalunya saja bukan masa depan. Padahal jika dari anak punk memiliki niat dan kemauan, serta dibimbing untuk kembali ke jalan yang benar, anak-anak punk ini punya peluang besar untuk berubah menjadi individu yang lebih baik. Beliau berpesan kepada masyarakat untuk tidak menilai seseorang hanya dari masa lalunya saja, tetapi juga melihat dari masa depannya.

“...tapi masyarakat biasanya menolak dan menganggap negatif anak punk. Salah satu yang bikin stigma negatif itu muncul dan menjadi besar itu bukan dari anak punk nya, tapi dari masyarakat itu sendiri. Kebanyakan masyarakat hanya memandang masa lalu saja bukan masa depan. Saya berpesan agar masyarakat itu jangan menilai orang hanya dari masa lalunya, sebaiknya menilai orang itu juga liat dari masa depannya.”

Ustaz Halim Ambiya (50), (Wawancara 10 Mei 2025)

Hadirnya komunitas Tasawuf Underground ini sebagai wadah untuk merangkul, membimbing, dan membina anak-anak punk. Bagi anak-anak punk yang ingin berubah menjadi lebih baik, komunitas ini memfasilitasi mereka tidak hanya dari segi agama tapi juga untuk usaha, misalnya seperti pekerjaan, belajar keagamaan, dan tempat untuk mengeluh, meneduh, *me time* dan persembunyian. Pendekatan yang digunakan juga tidak memaksa, komunitas memberikan ruang kebebasan bagi anak punk binaan karena hidayah itu datangnya sendiri jadi tidak bisa dipaksakan. Selain itu, mayoritas anak punk juga tidak mau kelihatan proses hijrahnya, jadi komunitas cukup memfasilitasi saja.

Reintegrasi Sosial dan Perubahan Identitas Anak Punk dari Deviansi menuju Perubahan

Proses reintegrasi sosial bagi komunitas Tasawuf Underground di Ciputat tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap perubahan identitas individu-individu yang sebelumnya mengalami deviansi sosial. Anggota komunitas ini mayoritas berasal dari latar belakang yang

secara sosial di stigmatisasi, seperti pengguna psikotropika, anak jalanan, korban *broken home*, hingga pelabelan negatif dari masyarakat seperti “anak tidak benar” atau “sampah masyarakat”.

Pelabelan ini merupakan bagian dari proses sosial yang dijelaskan oleh Howard S. Becker dalam teori labeling, yaitu bagaimana masyarakat membentuk identitas individu melalui pelabelan terhadap tindakan atau masa lalu mereka. Menurut Becker (1963), pelabelan adalah mekanisme sosial yang membuat seseorang tidak hanya dicap sebagai menyimpang, tetapi juga menjadikan label itu sebagai identitas yang melekat, baik dalam persepsi diri maupun di mata masyarakat.

Namun, yang menarik dalam kasus Tasawuf Underground adalah bagaimana individu yang dilabeli tersebut mampu membentuk ulang identitasnya melalui proses negosiasi sosial dan dukungan dari komunitas. Salah satu contoh nyata terlihat dari RVD (21), seorang anak binaan yang pernah mengalami pelabelan negatif oleh lingkungan sekitarnya. Ia dianggap “anak gagal” karena pernah mengonsumsi psikotropika dan hidup di jalanan. Stigma tersebut berdampak pada keluarganya, bahkan orang tuanya pun menjadi bahan cibiran masyarakat. Ia mengaku bahwa ia memilih untuk menjauh dari kampungnya karena tidak tega melihat orang tuanya mendapatkan tekanan sosial akibat dirinya.

“Banyak dapet hinaan, makanya gamau hidup dikampung karena sedih juga ngeliat ortu dapet omongan jelek ‘punya anak gada yang bener’....Karena merasa tertekan, makanya memutuskan keluar dari lingkungan itu”

RVD (21), (Wawancara 10 Mei 2025)

Meski begitu, ia menunjukkan sikap perlawanan terhadap pelabelan tersebut dengan tetap melanjutkan hidup dan membuktikan bahwa dirinya mampu berubah. Ia kini bekerja sebagai kurir dan membantu teman-temannya mendapatkan pekerjaan, memperlihatkan bahwa reintegrasi sosial juga melibatkan agensi individu untuk mengubah kondisi yang ada.

“Pas dapet cap anak gabener disautin ‘emang saya ga bener’ tapi pasti ada waktunya berubah...setelah ikut bapa banyak orang yang bilang kalo saya ada perubahan....saya juga sering ngajak temen buat kerja sama bapa”

RVD (21), (Wawancara 10 Mei 2025)

Tidak hanya perubahan dalam aspek sosial, perubahan yang dialami para anggota juga menyentuh ranah spiritual dan emosional. Mereka menjalani proses hijrah bukan dalam kerangka simbolik yang tampak di permukaan, tetapi melalui perjalanan batin yang kontemplatif. Ustaz Halim Ambiya, pendiri komunitas Tasawuf Underground, menyebut bahwa banyak anak punk

menemukan ruang kontemplatif bukan di tempat ibadah formal seperti masjid, tetapi di ruang-ruang sunyi seperti toilet atau kamar mandi.

Dalam pemahaman mereka, tempat tersebut menjadi simbol ruang penyucian diri yang sesungguhnya, bukan secara fisik, tetapi spiritual. Hal ini menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap sistem nilai dominan yang sering kali mengasosiasikan tempat suci dengan kesalehan yang sempurna. Padahal menurut Ustaz Halim, masjid seharusnya menjadi tempat pemulihan dan penerimaan, tetapi justru sering kali menjadi ruang eksklusif yang menolak kehadiran individu yang dianggap “kotor” oleh masyarakat, seperti yang dinyatakan oleh Ustaz Halim Ambiya, *“padahal masjid adalah tempat bersuci bagi yang merasa kotor. Bukan untuk tempat orang suci, tapi pendosa untuk bersuci”*.

Proses perubahan ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan komunitas sebagai ruang aman. Komunitas Tasawuf Underground berfungsi sebagai *safe space* di mana para anggota merasa diterima tanpa prasangka. Di sinilah teori labeling mengalami transformasi: meskipun masyarakat memberikan label negatif, komunitas menyediakan wadah alternatif bagi individu untuk membangun identitas baru. Mereka tidak dipaksa langsung bekerja atau berubah secara drastis, tetapi dibimbing sesuai potensi masing-masing ada yang diarahkan menjadi kurir, bekerja di bengkel, atau bahkan kuliah dan mengembangkan media dakwah. Hal ini mencerminkan prinsip reintegrasi yang manusiawi, yaitu mengakui masa lalu tetapi tidak menjadikannya penghalang untuk tumbuh.

“disini tidak hanya mengajarkan ngaji dan dzikir, tapi sasaran utamanya adalah jiwa biar ada perubahan mindset. Agar ingat kematian, ingat masa depan dengan melupakan narkoba nya dengan sholat dan dzikir. Kalo dari situ belum siap, maka dia buat ruang ruang pekerjaan”

Ustaz Halim Ambiya (50), (Wawancara 10 Mei 2025)

Perubahan juga terlihat pada interaksi dengan keluarga dan masyarakat. Dalam kasus IYN (30), anak binaan lain yang pernah hidup di jalanan sejak SMP akibat broken home, terjadi proses penyembuhan relasi dengan keluarga. Ia bahkan meminta izin secara formal kepada keluarganya untuk bergabung dalam komunitas tasawuf dan saat ini hubungan mereka membaik meskipun ia belum kembali ke kampung. Ia juga menceritakan bahwa dirinya pernah mengalami pengalaman spiritual yang menyakitkan, yaitu saat hendak salat namun diusir oleh masyarakat.

Peristiwa tersebut sempat menimbulkan pemikiran untuk kembali ke perilaku lama, namun akhirnya ia menemukan makna dalam keberadaan komunitas yang menerima tanpa menghakimi.

Kini ia bekerja di bagian distribusi logistik dan mengaku lebih bisa mengendalikan emosi, sesuatu yang dulu sulit ia lakukan karena karakter tempramennya, seperti yang dinyatakan oleh IYN (30), *“perubahan yang paling signifikan jadi lebih bisa ngontrol emosi, karena saya juga yang tempramen”*.

Dukungan keluarga dan masyarakat menjadi elemen penting dalam proses reintegrasi sosial ini. Ustaz Halim menegaskan bahwa perubahan positif seperti keterlibatan dalam pekerjaan atau aktivitas religius memang membuat masyarakat perlahan berubah sikap. Mereka yang dulu mencibir mulai menunjukkan simpati setelah melihat bukti nyata perubahan.

“...ketika masyarakat melihat perubahan seseorang dari punk ke alim, hati mereka ikut tersentuh...masyarakat yang melihat perubahan dari mereka, pasti ada dukungan dari masyarakat tersebut”

Ustaz Halim Ambiya (50), (Wawancara 10 Mei 2025)

Namun demikian, bentuk dukungan ini masih bersifat pasif masyarakat tergerak oleh hasil akhir, tetapi masih enggan terlibat dalam prosesnya, seperti ketika dimintai sumbangan atau bantuan untuk pembinaan anak punk. Ini menunjukkan bahwa stigma sosial bersifat lentur, tetapi tetap membutuhkan kerja kolektif untuk benar-benar runtuh, seperti yang disampaikan oleh Ustaz Halim Ambiya, *“Masyarakat itu ketika melihat perubahan itu pasti ada dukungan, cuma yang susah ketika kita minta sumbangan”*.

Dalam kerangka teori labeling, perubahan identitas yang dialami para anak binaan Tasawuf Underground tidak hanya soal pergeseran perilaku, tetapi juga pergeseran cara mereka membingkai ulang siapa diri mereka di mata sendiri dan orang lain. Mereka melakukan negosiasi terhadap label yang melekat pada diri mereka dengan membangun narasi baru melalui kerja, spiritualitas, dan solidaritas komunitas. Mereka membuktikan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan selalu bisa dinegosiasikan terutama ketika ada ruang aman dan dukungan sosial yang memungkinkan perubahan tersebut terjadi.

Peran Komunitas Tasawuf Underground dalam Meredam Pelabelan dan Memperbaiki Citra Anak Punk

Komunitas Tasawuf Underground memiliki peran signifikan dalam merespons stigma dan pelabelan negatif yang selama ini melekat pada anak-anak punk. Dalam masyarakat, citra punk seringkali disandingkan dengan narasi kenakalan remaja, kebebasan tanpa batas, serta ketidakpatuhan terhadap norma sosial. Pelabelan ini tidak hanya bersumber dari tindakan nyata,

namun lebih banyak terbentuk karena persepsi atas penampilan, bahasa tubuh, dan ekspresi budaya mereka yang dianggap “berbeda” dan menyimpang dari arus utama, sebagaimana dijelaskan dalam teori labeling Howard Becker (1963), bahwa hal ini seringkali tidak semata-mata muncul dari tindakan pelaku, tetapi dari reaksi sosial terhadap individu yang menyimpang dari norma dominan.

Pernyataan ini senada dengan refleksi Ustaz Halim Ambiya, pendiri Tasawuf Underground, yang menyatakan bahwa masyarakat kerap lebih fokus pada masa lalu ketimbang peluang perubahan yang dimiliki anak punk.

“Salah satu yang bikin stigma negatif itu muncul dan jadi besar itu bukan dari anak punk-nya, tapi dari masyarakat itu sendiri. Kebanyakan masyarakat hanya memandang masa lalu, bukan masa depannya.”

Ustaz Halim Ambiya (50), (Wawancara 10 Mei 2025)

Dalam konteks yang lebih luas, komunitas Tasawuf Underground dapat dipahami sebagai *liminal space* sebuah ruang transisi yang menjembatani kehidupan anak punk antara jalanan dan masyarakat. Di titik ini, komunitas menjadi tempat yang memungkinkan mereka untuk keluar dari identitas lama yang distigmatisasi tanpa harus langsung memeluk identitas baru yang mapan secara sosial. Liminalitas ini menciptakan ruang netral di mana anak punk bisa mengalami proses *moral passage*, yakni pergeseran dari pengalaman hidup yang penuh konfrontasi dan penolakan menuju fase kontemplatif dan rekonsiliatif. Di dalamnya, nilai-nilai tasawuf bukan hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai narasi moral yang menuntun proses transisi sosial dan batin secara perlahan dan organik (Turner, 1969). Hal ini tercermin dari pengalaman IYN (30), anak binaan asal Aceh, yang merasa ditolak ketika hendak melaksanakan salat, sebuah pengalaman yang menjadi titik balik kesadarannya, hal ini tertuang dalam wawancara bersama IYN, *“Hinaan yang paling membekas itu pas mau salat tapi diusir, dianggap gak ada tempat buat berubah. Tapi Tasawuf ini jadi tempat paling nyaman untuk hijrah”*..

Komunitas ini juga memainkan fungsi sebagai *third space*, yaitu ruang alternatif yang melampaui dikotomi antara “penyimpangan” dan “normalitas.” Di sinilah redefinisi makna penyimpangan berlangsung bahwa menjadi punk tidak identik dengan antisosial atau kriminal, tetapi bisa menjadi bentuk ekspresi atas kegelisahan eksistensial yang sah. Dengan demikian, Tasawuf Underground tidak berusaha meniadakan identitas kepunk-an, melainkan merangkulnya sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang otentik. Melalui penggabungan nilai subkultur dengan spiritualitas, komunitas ini membuktikan bahwa batas antara yang “menyimpang” dan “bermakna” bukanlah sesuatu yang mutlak, melainkan bisa dinegosiasikan dalam ruang sosial

yang aman, terbuka, dan penuh penerimaan. ZK (30), relawan sejak tahun 2017, menjelaskan pendekatan komunitas ini dengan menekankan pentingnya ruang kebebasan dalam proses hijrah anak punk.

“Kita nggak maksa anak-anak buat langsung salat atau ngaji. Kita hanya fasilitasi. Kalau mereka udah dapat hidayah, mereka sendiri yang jalanin. Kalau dipaksa, mereka justru berontak.”

ZK (30), (Wawancara 10 Mei 2025)

Di sinilah peran Tasawuf Underground menjadi penting sebagai ruang sosial yang berfungsi meredam efek dari proses pelabelan tersebut. Alih-alih menolak atau melawan secara frontal, komunitas ini memilih jalan transformasi melalui pendekatan spiritualitas Islam yang inklusif. Dengan menghadirkan nilai-nilai tasawuf yang menekankan cinta kasih, introspeksi diri (muhasabah), dan pengenalan diri sebagai hamba Allah, komunitas ini menciptakan narasi alternatif mengenai anak punk sebagai pribadi yang memiliki potensi perubahan dan pencarian makna hidup yang mendalam (Kusumawati, 2021). RVD (21), anak binaan yang baru dua bulan bergabung, menggambarkan transformasi ini sebagai bentuk pembuktian diri tanpa perlu membalas stigma, *“Banyak orang bilang saya ada perubahan, tapi saya gak ambil hati atas hinaan. Yang penting saya usaha dan niat berubah.”*

Perubahan citra anak punk yang tergabung dalam komunitas ini tidak hanya bersifat simbolik, namun juga nyata terlihat dalam perubahan sikap, cara berinteraksi, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial. Sebagian dari mereka mulai menjalin komunikasi kembali dengan keluarga, mengurangi perilaku menyimpang, bahkan terlibat dalam aktivitas produktif seperti kesenian, wirausaha, dan dakwah jalanan. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Tasawuf Underground berhasil membuka ruang transformasi sosial, bukan hanya bagi anggotanya, tetapi juga dalam persepsi masyarakat umum terhadap komunitas punk itu sendiri. IYN (30) yang kini bekerja sebagai kurir di J&T Cargo bercerita bahwa meskipun sebagian masyarakat masih takut, ada pula yang mulai menunjukkan penghargaan terhadap perubahan yang ia jalani, seperti yang diungkapkan dalam wawancara, *“Saat antar paket, banyak orang yang takut, tapi ada juga yang senang karena ngeliat anak punk bisa kerja”*.

Komunitas ini telah memainkan peran sebagai agen pemakna ulang (*reframing*) identitas sosial anak punk. Mereka menantang label negatif dengan membangun identitas baru yang berakar pada spiritualitas dan kebermaknaan hidup. Perubahan ini tentu tidak terjadi secara instan, namun

melalui proses panjang yang dilandasi kesabaran, keikhlasan, dan konsistensi dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan di tengah dunia subkultur yang kerap dipinggirkan.

Peran komunitas Tasawuf Underground dalam meredam pelabelan sosial dan memperbaiki citra anak punk tidak hanya bergantung pada pendekatan spiritual semata, tetapi juga berjalan melalui sistem kolektif yang terorganisir secara sosial dan struktural. Komunitas ini memiliki tiga sistem basis utama yang saling terhubung yaitu *street base*, *central base*, dan *community base*. Ketiganya membentuk jaringan gerak yang menyentuh berbagai aspek kehidupan anak punk mulai dari akar jalanan tempat mereka berinteraksi, pusat kegiatan pembinaan, hingga jaringan sosial yang lebih luas di masyarakat. Model pembinaan yang bertahap dan terukur dijelaskan langsung oleh Ustaz Halim.

“Saya asesmen dulu. Kalau yang mau kuliah, ya dikuliahkan. Yang mau kerja ya disalurkan. Tapi nggak langsung diturunin ke J&T atau ke bengkel tanpa proses adaptasi.”

Ustaz Halim Ambiya (50), (Wawancara 10 Mei 2025)

Dalam struktur ini, peran Ustaz menjadi sentral. Ia tidak hanya menjadi pembimbing keagamaan, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai “ayah” bagi komunitas seseorang yang hadir sebagai pelindung, pendengar, serta pengarah jalan hidup. Ustaz juga berperan sebagai manajer sosial-spiritual, yang mengelola interaksi antaranggota komunitas dan merancang pendekatan pembinaan yang adaptif terhadap realitas anak jalanan. Hubungan ini tidak bersifat *top-down*, melainkan tumbuh dari kepercayaan dan kehangatan emosional, sehingga anak-anak punk merasa dihargai dan dimanusiakan.

Selain tokoh sentral tersebut, relawan juga menjadi bagian penting dalam sistem komunitas ini. Sejak 2017, salah satu relawan seperti ZK (30) hadir memberikan warna baru dalam pendampingan, diikuti oleh berbagai elemen lintas profesi seperti pengacara dari LBH, dokter, hingga anggota kepolisian yang turut serta dalam gerakan ini. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa Tasawuf Underground mampu membangun jembatan kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan sistem dukungan yang lebih menyeluruh. Peran mereka tidak hanya membantu dalam aspek hukum dan kesehatan, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial komunitas di mata masyarakat luas (Auliah, 2022). ZK (30) pun menyampaikan harapan agar komunitas ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga wadah usaha dan masa depan anak-anak binaan, *“Saya harap makin banyak anak punk yang berubah dan nggak balik lagi ke jalan. Bukan cuma dari segi agama, tapi juga usaha dan masa depan”*.

Lebih dari sekadar pembinaan internal, komunitas ini juga menjalankan kampanye manusiawi yang bertujuan untuk mendefinisikan citra anak punk di masyarakat. Melalui media seperti teater jalanan, film dokumenter, dan kerja sama dengan instansi pendidikan maupun pemerintahan, mereka menyampaikan narasi baru bahwa anak punk bukanlah ancaman sosial, tetapi individu yang sedang mencari ruang untuk bertumbuh. Seni dijadikan sebagai medium ekspresi dan edukasi sosial yang efektif untuk menyentuh hati masyarakat sekaligus memperluas jangkauan pesan moral komunitas.

Dengan sistem sosial yang terstruktur dan inklusif ini, Tasawuf Underground telah membentuk ekosistem sosial yang saling mendukung. Bukan hanya antaranggota komunitas, tetapi juga masyarakat sekitar, institusi formal, dan aktor-aktor profesional yang peduli terhadap transformasi sosial. Ini menjadi bukti bahwa perubahan citra dan pembentukan identitas baru bagi komunitas marginal seperti anak punk bukanlah tugas individu semata, melainkan kerja kolektif yang membutuhkan sinergi spiritual, sosial, dan struktural.

Tantangan Anak Punk Binaan dalam merubah Label

Meskipun komunitas Tasawuf Underground telah menjadi ruang aman dan alternatif yang memungkinkan anak-anak punk membangun identitas baru yang lebih positif, proses perubahan tersebut tidak berjalan mulus tanpa hambatan. Tantangan terbesar yang mereka hadapi terletak pada kuatnya label sosial yang telah terlanjur melekat terhadap diri mereka sebagai individu akibat pemberian label oleh masyarakat. Beberapa anak binaan telah menjadi anak punk selama bertahun-tahun sehingga proses mereka untuk berubah bukanlah sesuatu yang mudah. Hal ini pun disampaikan oleh Ustaz Halim dalam wawancara:

“Dalam proses pembinaan anak punk itu tidak selalu mulus. Banyak sekali dalam prosesnya anak punk itu kabur-kaburan. Ada yang cuma sehari bertahan abis itu ngilang dicari gaada, ada yang seminggu atau satu bulan bertahan. Ada juga yang mencuri uang hasil jnt cargo, ada yang dalam prosesnya masih mengkonsumsi obat-obatan dan lain-lain”

Ustaz Halim Ambiya (50), (Wawancara 10 Mei 2025)

Proses pembinaan anak punk di Tasawuf Underground menghadapi berbagai tantangan serius yang bersumber dari latar belakang dan kebiasaan lama para binaan. Tidak semua anak punk mampu bertahan dalam proses pembinaan secara konsisten, sebagian memilih kabur dalam hitungan hari atau minggu. Selain itu, beberapa masih terjebak dalam perilaku menyimpang,

seperti pencurian dan penggunaan obat-obatan, yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak dapat dicapai secara instan.

Selain itu, Label sosial ini ini tidak hanya muncul dari pengalaman masa lalu yang menyimpang, tetapi juga dari persepsi masyarakat yang cenderung menilai berdasarkan penampilan dan prasangka, bukan proses atau potensi perubahan. Dalam banyak kasus, upaya reintegrasi ke masyarakat kerap kali terhalang oleh penolakan, kecurigaan, dan marginalisasi struktural. Hal ini yang akhirnya membuat anak punk sulit untuk berubah karena label sosial yang mereka terima.

“Waktu itu saya mau ke masjid untuk membersihkan diri dan sholat, tetapi saat saya masuk ke masjid malah ditolak oleh pengurus masjid karena saya anak punk. Dari situ sempat ada kepikiran untuk ga merubah diri, tapi akhirnya capek di jalan dan memutuskan untuk berubah. Di sini saya benar-benar diterima dan dibantu untuk berubah”.

IYN (30), (Wawancara 10 Mei 2025)

Penolakan sosial karena adanya label dapat menjadi hambatan yang kuat dalam proses perubahan individu, bahkan dapat memadamkan semangat untuk memperbaiki diri seperti yang dialami oleh IYN (30). Namun, pengalaman tersebut juga bisa menjadi titik balik ketika individu menemukan ruang penerimaan yang tulus, seperti yang dirasakan dalam komunitas Tasawuf Underground. Komunitas ini tidak hanya memberikan dukungan moral dan spiritual, tetapi juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan manusiawi, sehingga mendorong proses transformasi secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

Berbagai tantangan yang dihadapi anak punk binaan dalam mengubah label sosial mereka memperlihatkan bahwa proses transformasi tidaklah sederhana dan bebas hambatan. Penolakan masyarakat, seperti pengalaman ditolak saat hendak salat di masjid, dapat mengguncang semangat perubahan dan bahkan memunculkan keinginan untuk kembali ke kehidupan lama. Di sisi lain, ketidakkonsistenan dalam mengikuti pembinaan, mulai dari kabur, mencuri, hingga masih mengonsumsi obat-obatan menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu masih membayangi dan menguji komitmen para binaan. Namun, kehadiran komunitas Tasawuf Underground sebagai ruang penerimaan yang hangat dan tanpa prasangka menjadi faktor kunci yang membantu mereka bertahan dan perlahan memperbaiki diri. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan perubahan bukan hanya bergantung pada niat individu, tetapi juga pada adanya lingkungan yang mampu memahami, membimbing, dan memanusiakan proses hijrah mereka.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pelabelan sosial terhadap anak punk di komunitas Tasawuf Underground di Ciputat lebih banyak muncul akibat penampilan yang dianggap menyimpang dari norma masyarakat, bukan karena tindakan kriminal. Label negatif seperti "anak nakal" atau "tidak bermoral" menciptakan stigma yang melekat kuat dan berdampak pada identitas serta peluang sosial mereka. Dalam menghadapi stigma ini, komunitas Tasawuf Underground berperan sebagai ruang aman yang mendorong transformasi spiritual dan sosial melalui pendekatan tasawuf, pembinaan akhlak, dan pemberdayaan ekonomi. Proses ini memungkinkan para anggota, terutama punk jalanan, untuk membentuk kembali identitas mereka dan membangun hidup yang lebih bermakna.

Respons terhadap pelabelan bervariasi, mulai dari penerimaan pasif hingga penolakan aktif yang diwujudkan dalam usaha perubahan dan pengembangan diri. Meski begitu, reintegrasi sosial anak punk tidak dapat terwujud sepenuhnya tanpa dukungan masyarakat. Selama paradigma masyarakat masih terpaku pada masa lalu dan penampilan luar, perubahan yang terjadi pada individu sering kali tidak diakui. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi ini menuntut pergeseran cara pandang masyarakat agar mampu melihat potensi dan masa depan individu secara lebih adil. Komunitas Tasawuf Underground dalam hal ini, berperan sebagai agen reframing yang efektif dalam memperbaiki citra dan membuka jalan penerimaan sosial bagi kelompok yang sebelumnya terpinggirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A. I., & Saputra, F. T. (2021). Strategi komunikasi komunitas Tasawuf Underground dalam berdakwah kepada anak punk. *Warto: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 46–60.
- Adiprasetyo, J., & Larasati, A. W. (2020). Skena “Teras Kolektif”: Dinamika Kolektiva dan Resistensi Musik Mahasiswa. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 59-72.
- Agustiani, N., Lestari, D., & Saragih, H. M. (2023). Respon Anak Punk Terhadap Stigma Sosial Masyarakat Melalui Komunitas Tasawuf Underground. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 7(2), 731-760.
- Auliah, S. (2022). Upaya Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Anak Punk di Pondok Tasawuf Underground Tangerang Selatan. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Baiti, N. N., & Gustaman, F. A. (2023). Respon Komunitas Punk terhadap Stigma dari Masyarakat. *JISSE: Journal of Indonesian Social Studies Education*, 1(2), 200–205.
- Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. New York: The Free Press.
- Fauzi, I. (2022). Pemberdayaan Kaum Marginal Melalui Keterampilan Wirausaha Sablon (Studi Analisis Deskriptif Di Komunitas Tasawuf Underground). *Jurnal Syntax Admiration*, 3(3), 607-625.
- Hisyam, C. J. (2021). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusumawati, M. (2021). Pembinaan Akhlak Pada Punker (Studi Pada Komunitas Tasawuf Underground). Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56114>
- Maulidya, H. Z., Aprilia, N., & Hanafi, Y. (2021). Studi Literatur Peningkatan Kemampuan Analisis Siswa Melalui Model PBL pada Pembelajaran IPA Biologi. *Journal of Biology Learning*, 3(2), 55-64.
- Nabila, N. H. P. (2021). Dakwah dan Pemberdayaan: Strategi Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Komunitas Tasawuf Underground terhadap Anak Punk dan Anak Jalanan. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 3(02), 83-94.
- Sabin, R. (1999). *Punk Rock: So What? The Cultural Legacy of Punk*. London & New York: Routledge.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Evanston: Northwestern University Press.
- Setyanto, D. W. (2015). Makna dan Ideologi Punk. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia*, 01(02), 51–58.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine.